

SISTEM INFORMASI AKUNTANSI BERBASIS ELEKTRONIK PADA LEMBAGA KEUANGAN MIKRO SYARIAH

Oleh:

Bambang Agus Pramuka

Siti Maghfiroh

Sugiarto

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Jenderal Soedirman

ABSTRACT

Qard Hasan is one model of financing employed by Islamic Micro Finance Institutions which aims at promoting trade activities through the development of entrepreneurship among microfinance borrowers. This article discusses the practices carried out by Islamic microfinance institutions related to: first, the value of social life from Islamic perspectives as a foundation of Islamic finance which in later date is expected to stimulate the growth of Islamic microfinance institutions; secondly, the use of information technology as a tool to improve the quality of financial reporting as well as enhancing the financial services coverage; Third, utilization of e-services in accounting information system for Islamic microfinance institutions in Banyumas regency Central Java Indonesia. This study provides an overview on the contribution of Islamic Microfinance Institutions (IMFIs) towards providing a viable basis for a successful model IMFIs.

Keywords: Accounting information systems, technology, Islamic microfinance institutions

PENDAHULUAN

Pasca krisis pada tahun 1997, perekonomian Indonesia terus mengalami pertumbuhan yang berdampak juga pada penurunan kemiskinan. Tren kemiskinan bergeser dari angka 24% pada tahun 1999 menjadi 11,4% pada awal 2013. Akan tetapi penurunan kemiskinan sejak tahun 2013 mulai melambat pada kisaran 0,5% tiap tahun, sehingga masih banyak penduduk yang masuk pada kategori miskin. Pada tahun 2013, sekitar 28 juta penduduk hidup dengan pendapatan kurang dari Rp 293.000 per bulan. Selain itu, 68 juta penduduk hidup sedikit di atas angka tersebut.

Penelitian tentang kemiskinan dan pengentasan kemiskinan seperti bantuan sosial, jaminan sosial, program berbasis masyarakat, serta penciptaan lapangan kerja semakin marak pada lima tahun terakhir. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan masukan kepada pemerintah Indonesia terkait kebijakan dalam mengatasi kemiskinan.

Salah satu upaya yang cukup populer di Indonesia adalah pembentukan lembaga keuangan mikro Syariah yang beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip Islam sebagaimana digariskan dalam Al-Qur'an, Sunnah, dan Fikih Islam. Islam sebagai *Addeen* atau suatu cara hidup yang bersumber kepada Al-Qur'an dan Sunnah (perkataan, persetujuan, dan tindakan Nabi Muhammad SAW) (Kaleem dan Ahmed, 2009; Syed Yusuf, 2011; Khaled, 2013).

Beberapa penelitian terdahulu telah membuktikan tentang peran tanggung jawab sosial dalam pengentasan kemiskinan. Adapun bentuk tanggung jawab bagi lembaga keuangan adalah memperluas jangkauan pinjaman sampai ke daerah pelosok yang mayoritas penduduknya miskin, tanpa agunan, biaya pinjaman yang kecil dan menggunakan birokrasi yang sederhana. Bagi masyarakat miskin di wilayah pedalaman, akses kepada lembaga keuangan juga ditentukan oleh kualitas infra struktur seperti jalan dan jembatan serta ketersediaan transportasi public. Untuk itu lembaga keuangan perlu menyediakan jasa layanan berbasis teknologi yang memudahkan akses informasi bagi masyarakat pedalaman.

Salah satu cara mengukur kinerja keuangan lembaga keuangan mikro syariah adalah dengan melihat pada implementasi Sistem Informasi Akuntansi (SIA) dalam pencairan pinjaman dan pengembalian pinjaman (Kauffman dan Riggins, 2012; Weber, 2012). Untuk mencapai kinerja layanan yang maksimal perlu dilakukan inovasi yang berbasis pada teknologi terkini seperti penggunaan internet banking, dan mobile banking. Inovasi berbasis mobile phone ini sangatlah beralasan. Menurut data the US Census Bureau, jumlah pengguna cell phone di Indonesia mencapai angka 281 juta padahal jumlah penduduk di Indonesia pada awal tahun 2014 adalah 251 juta. Sebuah terobosan inovasi yang sangat realistis dan tentunya memberikan kemudahan bagi para nasabah yang berada di seluruh wilayah Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk pertama, mengkaji kandungan nilai kehidupan social dalam perspektif Islam yang dapat memberikan kontribusi positif bagi pertumbuhan lembaga keuangan mikro syariah; kedua, pemanfaatan teknologi informasi untuk meningkatkan kualitas pelaporan serta memperluas jangkauan layanan keuangan; ketiga, praktik pemanfaatan *e-service* dalam memfasilitasi sistem informasi akuntansi bagi lembaga keuangan mikro syariah di Kabupaten Banyumas.

Tinjauan Pustaka

A. Lembaga Keuangan Mikro Syariah

Lembaga keuangan mikro syariah di Indonesia yang cukup populer antara lain Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) dan Baitul Maal Waat Tamwil (BMT). Jumlah BPRS dan BMT mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan setiap tahunnya. Gagasan keuangan mikro telah dirintis oleh Dr. Muhamad Yunus, pendiri Grameen Bank Bangladesh dan penerima Hadiah Nobel Perdamaian pada tahun 2006. Keuangan Mikro merupakan model pembiayaan yang ditujukan untuk membantu masyarakat yang kurang mampu agar dapat mandiri secara ekonomi dan menjadi wiraswasta. Masyarakat yang kurang beruntung secara ekonomi akan mendapatkan pembiayaan dalam menjalankan usaha. Di sisi lain Pembiayaan mikro ini dapat dianggap sebagai alternative pemecahan masalah social bagi masyarakat kurang mampu (Abdul Rahman, 2007; Abdul Rahman, 2013). Model keuangan mikro dapat direplikasi di Negara manapun karena memiliki fleksibilitas yang cukup tinggi, namun demikian proses implementasinya perlu penyesuaian dengan mempertimbangkan karakteristik sosial-ekonomi dan budaya (Segrado, 2005). Di Indonesia, inisiatif ini sudah di mulai sejak awal tahun 90an melalui BMT.

Pengentasan kemiskinan dan keberlanjutan sosial dapat berhasil dicapai melalui penerapan Syariah (hukum Islam) dan merupakan solusi terbaik melalui pembentukan sistem keuangan Islam karena tujuan sosial ekonomi Islam meliputi keadilan sosial, dan pertumbuhan ekonomi, efisiensi dan stabilitas akan dicapai melalui pembiayaan syariah (Malina Amran, Rahman dan Salwani

Mohamed, 2013; Md Saad dan Abdul Razak, 2013). Dari bukti-bukti yang diperoleh, keuangan mikro syariah telah menunjukkan beberapa ciri di menyediakan system dukungan kepada masyarakat miskin dengan menjunjung tinggi nilai-nilai etika, moral dan sosial untuk mempromosikan kesetaraan dan keadilan untuk kemakmuran masyarakat (Alhuda CIBE, 2013). Dengan demikian, keuangan mikro syariah dipandang sebagai alat pembiayaan yang lebih baik jika dibandingkan dengan sistem konvensional. Hingga saat ini keuangan mikro syariah semakin populer sebagai penyedia produk keuangan Syariah dan jasa (Said, Shafqat, dan Rehman, nd; Suzana, Kasim, Fasha, dan Shamsir 2012; Edbiz Consulting, 2012)

Qard Hasan merupakan bentuk pembiayaan yang bersifat social dengan tidak membebankan biaya kepada peminjam saat pengembalian yang kemudian dianggap sebagai mode pembiayaan yang sukses dalam pembiayaan mikro karena menawarkan bunga pinjaman gratis. Selain itu, pembiayaan ini lebih praktis untuk orang miskin karena pinjaman yang diberikan bebas dari persyaratan agunan ataupun penjamin. Qard Hasan berfungsi dengan baik pada penerapan pinjaman kelompok dan teori tekanan teman sebaya (Dusuki, 2008; Mokhtar, 2011; Mokhtar et al., 2012). Kepercayaan merupakan dasar penerapan keuangan mikro syariah. Dalam sistem pengelompokan, masing-masing anggota kelompok diberikan pinjaman dengan nominal yang tidak terlalu besar. Pinjaman baru akan diberikan setelah menyelesaikan pinjaman sebelumnya. Skema pembayaran pinjaman adalah secara mingguan. Pinjaman tersebut diberikan bersamaan dengan paket simpanan wajib. Prioritas pinjaman adalah untuk membangun modal social melalui kelompok dengan mengerjakan proyek bersama.

Interaksi sosial berdasarkan prinsip-prinsip Islam telah digunakan sebagai pedoman dalam memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan dan keberhasilan penerapan keuangan mikro syariah (Abdul Rahman, 2007). Atribut kepemimpinan Islam ditanamkan di antara para pemimpin kelompok karena mereka memainkan peran penting dalam memastikan sistem pembayaran yang baik di kelompoknya masing-masing. Sistem pembayaran keuangan mikro syariah perlu ditata dengan baik sehingga memberikan kemudahan bagi para peminjam dalam pengembalian angsuran tanpa harus datang langsung ke kantor layanan. Disamping itu system keuangan yang baik akan membantu lebih banyak orang miskin dalam mengakses pembiayaan. Untuk memiliki sistem pembayaran yang efektif, memerlukan penciptaan kegiatan perdagangan dengan margin keuntungan yang baik antara penerima pinjaman. Motivasi dan keterampilan dari peminjam sangat diperlukan dalam rangka untuk mencapai hal ini. Setelah menerima pinjaman Qard Hasan, penerima pinjaman hendaknya para anggota kelompok juga diberikan pelatihan tentang manajemen keuangan agar dana yang bergulir dapat dikelola dengan baik (Kaleem dan Ahmed, 2009; Kauffman dan Riggins, 2012; Ismail, 2013).

B. Sistem Informasi Akuntansi (SIA)

Sistem informasi Akuntansi adalah suatu sistem untuk mencatat, biasanya berbasis komputer, yang menggabungkan antara prinsip dan konsep akuntansi dengan keuntungan sistem informasi dan akan digunakan untuk menganalisis dan mencatat transaksi bisnis. Keluaran dari sistem informasi akuntansi adalah laporan keuangan serta data akuntansi bagi pengguna (Hall, 2010). Sistem informasi akuntansi sangatlah penting untuk semua organisasi (Borthick dan Clark, 1990; Curtis, 1995; Rahman dkk, 1988; Wilkinson, 1993; Wilkinson dkk, 2000) bahkan setiap organisasi apakah berorientasi laba maupun tidak, mereka pasti membutuhkan sistem informasi akuntansi (Wilkinson, 2000). Sistem informasi akuntansi dirancang untuk menjalankan aktivitas dan operasi organisasi serta menyediakan informasi

yang berkenaan dengan organisasi kepada pengguna informasi atau *stakeholders*. Kombinasi atau interaksi antara manusia, teknologi dan teknik memungkinkan organisasi untuk mengatasi permasalahan yang muncul di dalam organisasi (Bhatt, 2001; Thomas dan Kleiner, 1995).

Referensi tentang pemanfaatan sistem informasi akuntansi oleh UMKM sangatlah terbatas (Ismail, 2007). Padahal fakta menunjukkan bahwa akuntansi keuangan merupakan sumber utama informasi bagi manajemen UMKM (lihat Holmes dan Nicholls, 1988; McMahon dan Davies, 1994; Nayak dan Greenfield, 1994; Mairead, 1997). Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa UMKM memiliki keterbatasan informasi manajemen, kemampuan pengendalian yang rendah, dan pengambilan keputusan pada dasarnya dilakukan atas dasar ad hoc. Sementara itu Marriot dan Marriot (2000) menyimpulkan bahwa kesadaran manajer akan pentingnya aspek keuangan sangatlah beragam serta pemanfaatan komputer untuk mempersiapkan informasi akuntansi bagi manajemen tidak dilakukan secara optimal. Sebaliknya Perren dan Grant (2000) menyatakan bahwa manajer akan memperoleh pengendalian dan informasi yang efektif dengan cara yang sangat tidak formal sehingga pengambilan keputusan akan lebih canggih dan dapat diantisipasi sejak awal. Perren dan Grant (2000) melakukan studi kasus pada UMKM sektor Jasa di Inggris menyimpulkan bahwa perbedaan hasil penelitian ini lebih disebabkan oleh paradigma penelitian daripada pertentangan yang sebenarnya terjadi. Oleh karena itu perlu adanya penelitian lebih lanjut untuk mengkaji bagaimana persepsi UMKM tentang pentingnya informasi akuntansi khususnya informasi di luar cakupan sistem akuntansi keuangan.

Beberapa penelitian telah mengkaji tentang dampak dari faktor kontekstual seperti kondisi lingkungan, pilihan strategis dan struktur organisasi terhadap rancangan sistem informasi akuntansi (seperti Gordon dan Narayanan, 1984; Chenhall dan Morris, 1986; Abernethy dan Guthrie, 1994). Beberapa peneliti lainnya telah mengkaji dampak dari hubungan antara faktor kontekstual dan rancangan sistem informasi akuntansi terhadap kinerja organisasi (seperti Gul, 1991; Mia, 1993; Chong dan Chong, 1997). Penelitian ini telah mengkaji dampak rancangan sistem informasi akuntansi terhadap eksternal faktor, namun sangat disayangkan karena penelitian ini tidak dikembangkan sampai ke harmonisasi hubungan rancangan AIS dengan faktor internal, yaitu harmonisasi antara persyaratan informasi akuntansi dengan kemampuan pengolahan dan sistem informasi untuk menghasilkan informasi. Lebih-lebih, sebagian besar penelitian terdahulu tentang penerapan sistem informasi akuntansi dilakukan pada perusahaan berskala besar.

Kajian terhadap beberapa literatur sistem informasi telah dilakukan untuk memahami bagaimana teknologi informasi telah digunakan untuk mendukung syarat informasi bagi UMKM. Beberapa literatur di bidang ini menunjukkan bahwa mayoritas penelitian di bidang sistem informasi fokus kepada adopsi teknologi informasi, seperti faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan sistem komputer (seperti Fuller, 1996; Pollard dan Hayne, 1997). Beberapa masalah terbaru penelitian di bidang ini meliputi sistem informasi strategis dan keselarasan teknologi informasi (seperti Ballantine dkk, 1998; Cragg dkk., 2002)

Secara umum hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa adopsi teknologi informasi oleh UMKM telah mengalami perkembangan yang sangat luar biasa. Akan tetapi, banyak penelitian menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil dari sistem yang dibuat berpengaruh signifikan pada cara manajemen mengambil keputusan. Misalnya King dkk (1991) menunjukkan bahwa sedikit sekali UMKM yang memanfaatkan teknologi informasi dalam pengambilan keputusan. Padahal dalam penelitian sebelumnya Raymond dan Magnenat-Thalman (1982) menemukan bahwa banyak sekali UMKM yang memanfaatkan teknologi

informasi dalam menjalankan tugas-tugas operasional dan administratif. Goldsworthy (1996) menunjukkan bahwa banyak para ahli teknologi informasi hanya fokus kepada bagaimana merancang dan mengimplementasikan suatu sistem. Mereka kurang memperhatikan aspek yang seharusnya menjadi prioritas utama yaitu pemanfaatan sistem informasi itu sendiri (Ismail, 2007). Implikasinya adalah teknologi informasi haruslah dipandang dari cakupan yang lebih luas daripada hanya sebatas pemanfaatan teknologi itu sendiri. Dengan kata lain teknologi informasi yang sangat canggih tidaklah menjamin keberhasilan pemanfaatan sistem informasi jika program yang dibuat tidak dapat menyajikan informasi yang dibutuhkan. Hal ini menjadi sangatlah penting bagi UMKM karena adanya terbatasnya dukungan sistem informasi dan akuntansi (Mitchell dkk, 2000). Namun demikian hasil penelitian lainnya menunjukkan dukungan kepada pemahaman bahwa teknologi informasi membantu UMKM dalam mengembangkan dan menerapkan strategi bisnis (seperti Lesjak, 2001; Levy dkk, 2001)

Penelitian tentang pemanfaatan sistem informasi Akuntansi di Indonesia sudah mulai banyak dilakukan. Penelitian Pramuka dkk (2010) menyimpulkan bahwa sistem informasi akuntansi mempunyai peranan yang penting dalam menjalankan fungsi manajemen dan menilai prestasi seseorang. Penelitian ini juga menunjukkan signifikansi pengaruh AIS terhadap kinerja manajer bank perkreditan rakyat di Kabupaten Banyumas.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi implementasi akuntansi salah satunya adalah umur perusahaan. Dalam penelitian Erlyna (2007) menyebutkan bahwa umur perusahaan berpengaruh terhadap implementasi akuntansi dan penggunaan informasi akuntansi. Sejalan dengan penelitian tersebut, Leni Mariana (2008) menyebutkan bahwa tingkat pendidikan penanggung jawab usaha, umur perusahaan dan jenis modal secara keseluruhan berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi.

Implementasi akuntansi juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain, yaitu tingkat pendidikan dari pemilik atau manajer. Sesuai dengan penelitian Achmad (2009) yang menyebutkan bahwa tingkat pendidikan penanggung jawab usaha, pelatihan dan motivasi berpengaruh terhadap implementasi akuntansi.. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin besar pula keinginan pemenuhan kebutuhan akan pembukuan. Hal ini wajar karena tinggi rendahnya pendidikan yang diperoleh seseorang tentu akan memberikan pengaruh bagi dirinya sendiri termasuk dalam hal pandangannya terhadap penggunaan informasi. Semakin tinggi pendidikan pemilik usaha atau manajer perusahaan, maka kemampuan untuk mengimplementasikan akuntansi dan menggunakan informasi akuntansi semakin besar.

Faktor lain yang mempengaruhi penggunaan catatan akuntansi atau implementasi akuntansi adalah motivasi. Manajer atau pemilik perusahaan membutuhkan motivasi untuk dapat menerapkan atau menggunakan informasi akuntansi yang salah satunya untuk memperbaiki kinerja perusahaannya agar lebih baik lagi dari tahun sebelumnya. Berdasarkan penelitian Puji dan Umi (2008) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi manajer tentang informasi akuntansi keuangan adalah faktor proses belajar, motivasi, pengalaman dan kepribadian namun persepsi manajer tentang informasi akuntansi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan kecil.

Penelitian tersebut sesuai dengan penelitian Kiryanto, Rudi dan Sutapa, (2001) bahwa proses belajar, motivasi dan kepribadian secara simultan mempunyai pengaruh positif terhadap persepsi manajer perusahaan kecil atas informasi akuntansi keuangan. Jadi dapat disimpulkan bahwa motivasi seseorang dalam mempelajari akuntansi dapat mempengaruhi penggunaan informasi akuntansi atau implementasi akuntansi. Mengingat pentingnya implementasi akuntansi bagi kelangsungan hidup perusahaan khususnya UKM, maka perlu

dilakukan penelitian untuk mencari kejelasan mengenai sejauh mana implementasi akuntansi pada usaha kecil dan menengah (UKM), faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta model sosialisasi seperti apa yang paling tepat.

Penggunaan informasi akuntansi sebagai alat ukur untuk mengevaluasi kinerja manajer telah mengundang serangkaian perdebatan sehingga memotivasi beberapa peneliti untuk melakukan penelitian di bidang ini. Seperti penelitian Hirtz (1981, 1984), Fazli (2000) dan David 2001 menunjukkan hasil yang berbeda. Beberapa peneliti menunjukkan bahwa variabel kontekstual sistem informasi akuntansi berpengaruh terhadap kinerja manajer (Gordon dan Narayanan, 1984; Duncan, 1972, chenhall dan Morris, 1986; Gul dan Chia, 1994) Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri bahwa system informasi akuntansi (SIA) merupakan alat strategis yang kuat untuk mendukung pengambilan keputusan (Mancini, Vaassen, dan Dameri, 2013).

Akuntansi selalu dikaitkan dengan " bahasa bisnis "karena peran penting dalam bisnis pengambilan keputusan. Oleh karena itu, menjadi bahasa bisnis, akuntansi itu sendiri harus dinamis tanpa meninggalkan karakteristik pelaporan keuangan. Sistem pengendalian strategis memainkan peranan penting dalam memastikan bahwa organisasi berhasil meskipun lingkungannya berubah. Misalnya bahwa, SIA telah disiapkan untuk digunakan secara efektif untuk melayani tujuan ini. SIA merupakan mekanisme yang kritis digunakan dalam mendukung pengambilan keputusan yang efektif.

Ada 6 unsur utama dari system informasi Akuntansi yaitu orang yang menggunakan sistem, data yang organisasi, perangkat lunak yang digunakan untuk mengolah data, prosedur dan instruksi yang digunakan untuk mengumpulkan, memproses dan menyimpan data, infrastruktur teknologi informasi, serta pengendalian dan keamanan tindakan internal untuk menjaga data. Orang-orang atau staf dari departemen system informasi Akuntansi harus menerima pelatihan yang tepat dalam memastikan bahwa sistem manajemen data yang tepat. Hal ini untuk mencegah terjadinya kesalahan yang akan memberikan kontribusi kerugian dan pemborosan dalam hal waktu dan produktivitas. Selain pelatihan yang tepat pada lingkup pekerjaan, staf juga perlu diberikan pelatihan tentang aspek agama termasuk integritas dan pertimbangan etis untuk mencegah penipuan. Perangkat lunak ini saat digunakan harus mampu mengubah data menjadi informasi dan interoperabilitas dalam bertukar dan menggunakan kembali informasi di kalangan internal maupun eksternal. SIA juga harus fleksibel dan mampu mengatasi perubahan kebijakan bisnis dan aturan, dan cukup terukur untuk berfungsi dengan baik ketika ada perubahan beban atau permintaan. Dengan demikian, ketersediaan perangkat lunak yang berfungsi dan bekerja dengan baik selama periode yang telah ditetapkan harus diperhatikan (Barbacci, Longstaff, Mark, dan Weinstock, 1995; Clarrus Consulting Group Inc, 2010; Romney dan Steinbart, 2012).

Prosedur keandalan dan instruksi yang digunakan untuk mengumpulkan, memproses, dan menyimpan data dapat digambarkan dengan menggunakan dokumen flowchart, sistem flowchart, dan Program flowchart. Para operator, pengembang dan pengguna memahami dalam menggunakan aplikasi. Data operasional seperti pembayaran pinjaman dan proses pencairan harus dipelihara dengan baik. Sebuah sistem database harus mampu menjaga data. Ketersediaan infrastruktur teknologi informasi yang meliputi komputer, perangkat periferal, dan jaringan komunikasi untuk AIS adalah unsur lain yang membutuhkan serius pertimbangan. Kinerja sistem akhir/ inti yang sudah ada kembali bersama-sama dengan tantangan yang dihadapi harus diidentifikasi dengan baik oleh lembaga keuangan mikro syariah (Barbacci et al, 1995; Clarrus Consulting Group Inc, 2010; Romney dan

Steinbart,2012).Pengendalian internal dan langkah-langkah keamanan yang ada bertujuan untuk menjaga data dan aset dalam hal pada penerimaan pembayaran pinjaman dan menyalurkan pinjaman dalam memastikanotorisasi yang tepat, pemisahan tugas, dan hak asuh fisik. Instalasi update sistem operasi,dan program keamanan dan aplikasi harus dibuat tersedia untuk melindungi sistem (Barbacci et al, 1995;.ClarrusKonsultasi Group Inc, 2010; Romney dan Steinbart, 2012).

C. *e-Banking (eB)*

Tujuan utama pendirian lembaga keuangan mikro (LKM) di Indonesia adalah memberikan jasa keuangan kepada masyarakat miskin di berbagai wilayah terutama daerah marjinal dan pedalaman dengan tujuang untuk mengangkat individu dan keluarga keluar dari kemiskinan. Namun, munculnya teknologi informasi dankomunikasi (TIK) dalam bentuk mobile banking, penggunaan internet, dan konektivitas, telah memberikan dampak yang besar terhadapIndustri keuangan mikro syariah. Keuntungan dari internet banking adalah bahwa media ini memungkinkan pelanggan untuk melakukan transaksi keuangan online. Penggunaan *e-banking* ini akan meningkatkan permintaan pelanggan untuk menurunkan biaya perbankan (Abu Shanab, 2005). Penggunaan TIK akan memperkuat jaringan diantra para praktisi keuangan mikro serta membantu LKMmemperluas jangkauan mereka ke peminjam miskin berada di daerah terpencil. Menyaksikan meningkatadopsi dan ketergantungan pada TIK antara LKM akan membuka pintu bagi para peneliti dalam sistem informasingkungan (Mohamed, 2010; Weber, 2012).

Perkembangan teknologi informasi dan inovasi dalam dua dekade terakhir sangatlah pesat yang merupakan suatu bentuk revolusi dalam operasi bisnis global. Urgensi untuk mencapai ekonomiefisiensi dan penghematan biaya untuk tujuan meningkatkan daya saing jangka panjang dan keberlanjutan, telah menciptakan permintaan yang tinggi untuk penggunaan system pembayaran elektronik. Pembayaran elektronik menyajikan otomatisasi hutang dan piutangdan akibatnya mengurangi dan menghilangkan biaya yang kertas dan tenaga kerja, dan juga potensi kesalahan dalampengolahan. Hal ini juga memungkinkan untuk alokasi sumber daya yang lebih baik dan meningkatkan peramalan arus kas yang mengakibatkanpeningkatan arus kas, dan meningkatkan produktivitas, profitabilitas, dan kelincahan bisnis (Afifa et al, 2014). Oleh karena itu, bisniskini memasuki era yang berbeda karena lebih fokus dalam memeras biaya dan memaksimalkan rantai pasokan(Fiorina, 2001; Basole, 2006; BNM, 2010). Aspek hukum yang mengatur layanan e-banking juga harus dipertimbangkan dalam meningkatkan kepercayaan pelanggan. Inimelibatkan hal-hal yang berkaitan dengan keamanan data dan perlindungan konsumen terutama pada situasi di mana kunci tertentukegiatan telah diserahkan kepada operator seluler (Weber dan Darbellay, 2010). Pemanfaatan e-banking tidak hanya terbatas pada pembayaran dan pengiriman uang jasa mobile kemasyarakat, namun dapat diperluas untuk memfasilitasi produk dan jasa keuangan lainnya termasuk kredit, tabungan danasuransi.

Penggunaan e-banking akan membantu percepatan transaksi dan perluasan akses, serta penyelamatan lingkungan melalui penghematan kertas. Peralihan dari penggunaan kertas ke on-line perbankan akan mengurangijejak karbon karena nasabah tidak perlu lagi mengemudi ke bank. Statistik menunjukkan bahwa estimasi 1,8 juta pohon yang setara dengan 100 juta ponkertas akan diselamatkan jika 20% rumah tangga di dunia beralih ke mode pembayaran online (BNM, 2010).

Di Indonesia, jumlah telepon genggam yang beredar, melebihi jumlah penduduk. Oleh karena itu peluang untuk beralih dari transaksi manual ke online banking sangatlah tinggi. Menariknya, survei menunjukkan bahwa ada sekitar dua setengah miliar orang dewasa di seluruh dunia tak memiliki rekening bank, yang tidak memiliki tabungan atau kredit rekening dengan tradisional (diatur bank) maupun dengan lembaga keuangan alternatif seperti sebagai LKM (Afifa et al, 2014). Seperti, lembaga keuangan tersebut telah memutuskan untuk memilih jasa keuangan mobile sebagai bentuk 'branchless banking' karena menawarkan jasa keuangan dengan biaya yang lebih rendah dalam melayani pelanggan berpenghasilan rendah. Ini akan membantu LKM untuk menjangkau lebih banyak orang dengan peningkatan kualitas pelayanan (Dass dan Pal, 2010; Malina Amran et al, 2013).

Online banking merupakan suatu bentuk inovasi yang berdampak positif pada peningkatan jangkauan yang lebih dalam kepada orang-orang miskin dan pedesaan, efisiensi dalam operasi, dan tingkat pengembalian yang lebih tinggi karena fleksibilitas dalam melaksanakan pembayaran kembali pinjaman dapat dilakukan dari mana saja karena para nasabah memiliki ponsel (Gant, 2012). Hal ini berarti mengurangi biaya operasi dengan secara simultan mengurangi koleksi manual dalam beberapa wilayah geografis yang dicakup oleh petugas kredit (Senthe, 2012).

D. e banking dan Sistem Informasi Akuntansi LKS

Salah satu bentuk online banking yang sangat populer adalah mobile banking (m-banking) yang memiliki kemampuan untuk menawarkan layanan keuangan melalui telepon selular. Lembaga keuangan syariah harus merencanakan untuk memastikan penggunaan sistem informasi manajemen yang efektif yang berpotensi untuk membentuk dan mempengaruhi strategi organisasi mereka. Setelah mengalami fase pertumbuhan yang cukup signifikan, lembaga keuangan mikro syariah (LKMS) diharapkan mampu meningkatkan kecanggihan mereka dalam penggunaan ICT. LKMS harus menyelaraskan strategi bisnis mereka dengan strategi TIK untuk memberikan pelayanan yang efektif kepada klien dan mempertahankan keberlanjutan mereka. Setelah memiliki sistem informasi yang andal, LKMS akan mampu membentuk strategi dalam melakukan praktek bisnis yang baik dan membuat upaya jujur untuk layanan kepada orang miskin yang membutuhkan pinjaman dari LKMS (Kauffman dan Riggins, 2012; Weber, 2012, Malina Amran et al, 2013.).

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan menggunakan pendekatan secara kuantitatif. Lokasi penelitian ini Kabupaten Banyumas, Propinsi Jawa Tengah. Populasi dalam penelitian ini adalah staf akuntansi yang bekerja pada usaha kecil yang menggunakan jasa lembaga keuangan mikro syariah. Jumlah sampel penelitian adalah 106 staf akuntansi yang bekerja pada UMKM. Responden penelitian diminta untuk mengisi kuesioner yang terdiri dari 18 pertanyaan terkait pengetahuan mereka tentang sistem informasi akuntansi serta persepsi responden tentang penggunaan e-banking. Metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif statistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Responden

Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 106 staf akuntansi yang terdiri dari 59 orang laki-laki dan 47 orang perempuan. Berdasarkan masa kerjanya maka 25 orang masih mempunyai masa kerja kurang atau sama dengan 1 tahun, 42 orang memiliki masa kerja antara 1 sampai dengan 3 tahun, sedangkan 39 orang memiliki masa kerja lebih atau sama dengan 3 tahun.

Tabel 1 deskripsi responden berdasar jender dan masa kerja

| | | Work Experience | | | Total |
|--------|-------|-----------------|------------|----------|-------|
| | | <=1 Year | 1 - 3 Year | >=3 Year | |
| Gender | Man | 11 | 18 | 30 | 59 |
| | Woman | 14 | 24 | 9 | 47 |
| Total | | 25 | 42 | 39 | 106 |

B. Pemanfaatan SIA oleh UMKM

Untuk mengetahui seberapa pemanfaatan teknologi informasi dalam sistem informasi akuntansi, maka para peneliti diminta untuk memberikan jawaban terhadap jenis layanan yang digunakan.

Tabel 2 Tujuan pemanfaatan SIA oleh responden

| Pemanfaatan SIA | Ya | tidak |
|-----------------|----|-------|
| pembelian | 96 | 10 |
| piutang | 93 | 13 |
| transaksi kas | 98 | 8 |
| pemesanan | 95 | 11 |
| hutang | 84 | 22 |
| gaji | 87 | 19 |

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden menggunakan teknologi informasi untuk melakukan pembelian online, mencatat transaksi piutang, kas, hutang, menerima pesanan dari pelanggan serta untuk mencatat sistem penggajian. Berdasarkan hasil pada table 2 maka dapat disimpulkan bahwa responden sudah familiar dengan penggunaan teknologi informasi dalam akuntansi.

Selanjutnya responden diminta untuk menilai sejauh mana dampak dari pemanfaatan sistem informasi akuntansi dalam perusahaan. Hasil dapat dilihat pada table 3 berikut.

Tabel 3 persepsi atas kemanfaatan SIA bagi perusahaan

| Aktivitas SIA | STS | TS | N | S | SS |
|---------------------------------------------------------------------------------------|-----|----|---|----|----|
| Buruknya kinerja keuangan perusahaan disebabkan oleh pemanfaatan SIA yang tidak tepat | 1 | 6 | 1 | 47 | 51 |
| Buruknya sistem informasi jaringan | 1 | 13 | 2 | 40 | 50 |

menyebabkan penurunan laba

kurangnya keahlian staf tentang pemanfaatan

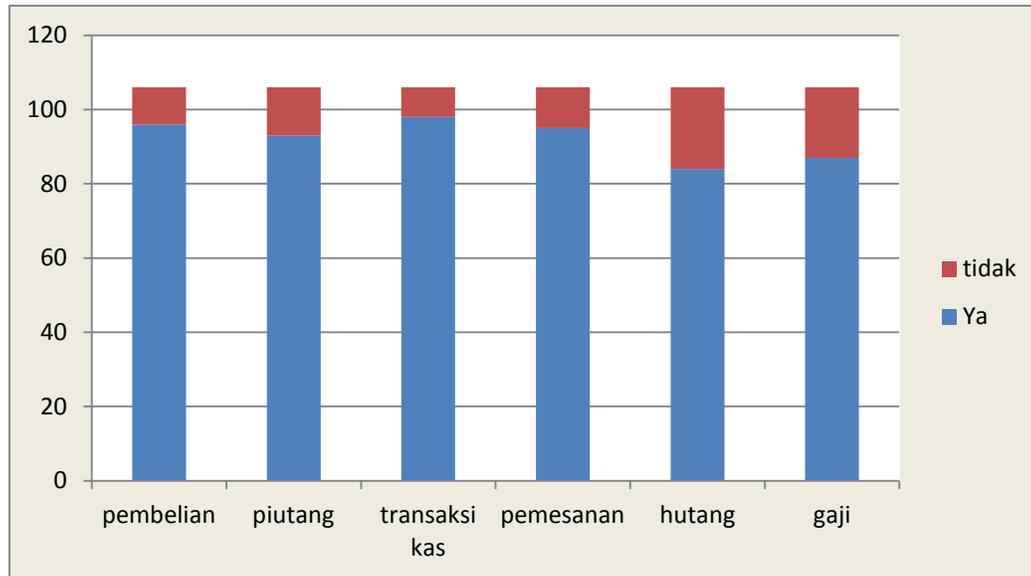
SIA 4 6 7 56 33

semua aktifitas operasional usaha mempunyai

sistem database yang baik 4 5 10 61 26

sistem keamanan komputer sangat baik 1 12 10 45 38

Mayoritas responden setuju bahwa pemanfaatan sistem informasi akuntansi akan berdampak terhadap kinerja keuangan perusahaan. Pemanfaatan SIA dapat dilihat pada gambar 1 berikut



Gambar 1 Pemanfaatan SIA oleh nasabah UMKM

C. Persepsi terhadap online banking (m-banking)

Fasilitas mobile banking memberikan kemudahan bagi nasabah untuk melakukan transaksi tanpa harus terhalangi oleh jarak dan waktu. Lembaga keuangan mikro syariah perlu menjamin kerahasiaan data nasabah untuk menghindari kemungkinan penyalahgunaan rekening nasabah. Fasilitas mobile banking memiliki sistem keamanan yang cukup ketat melalui verifikasi identitas nasabah sebelum dapat menggunakan jasa layanan m-banking. Para pengguna dapat mengakses fasilitas tersebut selama 24 jam tanpa harus bergantung kepada internet, oleh karena itu m-banking dianggap lebih populer dibandingkan dengan internet banking. Kenyataan bahwa jumlah telepon seluler di Indonesia yang melebihi jumlah penduduk, menyebabkan layanan ini sangat mudah dan menarik untuk digunakan. Disisi lain pihak lembaga keuangan mikro syariah diharuskan untuk melakukan usaha memadai untuk menguji keaslian identitas dan otoritas dari LKMS kepada nasabahnya yang melakukan transaksi dari mobile banking. Dalam mobile banking, pengujian sebuah transaksi juga harus terbukti asli dan mendapat jaminan bahwa transaksi yang dilakukan oleh nasabah tidak dapat disangkal, sehingga setiap transaksi yang dilakukan dapat dipertanggungjawabkan.

Table 4 Persepsi kemanfaatan m-banking

| Pemanfaatan SIA | Ya | tidak |
|-----------------|----|-------|
| pembelian | 96 | 10 |
| piutang | 93 | 13 |
| transaksi kas | 98 | 8 |
| pemesanan | 95 | 11 |
| hutang | 84 | 22 |
| gaji | 87 | 19 |

Hasil penelitian telah menunjukkan bahwa LKMS memainkan elemen penting dalam pencapaian nilai-nilai sosial dan kinerja dan LKMS telah terbukti menjadi alat yang ampuh untuk memerangi kemiskinan. Namun demikian meskipun LKMS telah menggunakan SIA dalam pembiayaan, praktiknya harus sesuai dengan prinsip syariah. Syariah mengatur ruang gerak LKMS ini dalam mengimplementasi sistem informasi akuntansi (Romney dan Steinbart, 2012; Wardiwiyono 2012) melakukan pelacakan aktivitas akuntansi dalam hubungannya dengan sumber daya TI yang terutama mencakup sistem pinjaman pembayaran dan pencairan (Weber, 2012; Abd Ghani, 2013). Pemanfaatan sistem informasi akuntansi yang tepat sangatlah penting bagi persetujuan pinjaman bagi nasabah yang sudah ada maupun nasabah baru (Kauffman dan Riggins, 2012).

KESIMPULAN

Mobile banking merupakan mekanisme yang tepat untuk pengurangan biaya dan peningkatan fleksibilitas. Layanan LKMS dapat menjangkau masyarakat miskin yang ada di pelosok (The Louis Berger Group Inc, 2011). Namun demikian LKMS juga seringkali berhadapan dengan resiko pembiayaan bermasalah sehingga harus menerapkan prinsip prudent (hati-hati) karena pembiayaan ini tanpa agunan dan bersifat social. Pemanfaatan m-banking meskipun memberikan manfaat yang sangat besar, tetapi juga memiliki resiko berupa tindakan kejahatan pembobolan sistem melalui cyber crime. Oleh karena itu model layanan sistem informasi akuntansi berbasis online banking ini perlu diikuti dengan sistem keamanan yang berstandar tinggi untuk memberikan rasa aman kepada para nasabah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Ghani, M. (2013). *Mobile phone banking: Experience of AIM* (p. 25). Kuala Lumpur: Asia Conference & Expo.
- Abdul Rahman, A. R. (2007). Islamic microfinance: A missing component in Islamic banking. *Kyoto Bulletin of Islamic Area Studies*, 2, 38–53.
- Abdul Rahman, R. (2013). *Proffessorial lecture on Islamic Microfinance Community: Poor Man... Rich Man, Man Jadda Wajada* (p. 50). Shah Alam: UiTM Press.
- Abu Shanab, E. A. (2005). *Internet banking and customers' acceptance in Jordan the unified model's perspective*. Southern Illinois University Carbondale.

- Afifa, M.A., Rashidah, A.R., Sharifah, N.S.Y, Intan, S.M. (2014), The current practice of Islamic microfinance institutions' accounting information system via the implementation of mobile banking, *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 145 (2014) 81 – 87
- Barbacci, M., Longstaff, T. H., Mark, H. K., and Weinstock, C. B. (1995). *Quality attributes* (p. 68). Pittsburgh, Pennsylvania.
- Basole, R. C. (2006). *Modeling and analysis of complex technology adoption decisions: An Investigation In The Domain Of Mobile ICT*. Georgia Institute of Technology.
- BNM.(2010). Welcoming Speech by Tan Sri Dr Zeti Akhtar Aziz, Govenor Bank Negara Malaysia.Clarrus Consulting Group Inc. (2010).
- Software quality attributes: Following all the steps, 1(604). Available at: <http://www.clarrus.com/documents/Software%20Quality%20Attributes.pdf> on December 2013.
- Dass, R., and Pal, S. (2010). Exploring the factors affecting the adoption of mobile financial services among the rural under-banked and its implications for Micro-finance Institutions, working papers on Information Systems, Available at: <http://sprouts.aisnet.org/10-103> on December 2013.
- Dusuki, A. W. (2008). Banking for the poor: The role of Islamic banking in microfinance initiatives. *Humanomics*, 24, 49–66.
- Edbiz Consulting. (2012). *Global Islamic Finance Report* (p. 250). London. Fiorina, C. (2001). *Technology, business and our way of life: What's next*. Minneapolis, Minnesota: Hewlett-Packard Development Company, L.P.
- Gant, A. (2012). Effects of mobile banking on microfinance institution performance in Kenya.Doctoral dissertation, Georgetown University.
- Gobbo, R. Del. (2013). Accounting information systems and knowledge management systems: An integrated approach for strategic control.Accounting Information Systems for Decision Making, Lecture, 139–149. Greene, A. R. (n.d.). Response to an African asks some disturbing questions of Islam. Available at: <http://thetruereligion.org/african.htm> on December 2013.
- Alhuda CIBE (2013) *Islamic Microfinance - A Hope for Poor*. Available at: <http://www.alhudacibe.com/imfc2013/summary.php> on December 2013.
- Ismail, D. H. Z. (2013). Paving the Way to Inclusive Growth. *Asian Link*, Asian Institute of Finance, 12–14.
- Kaleem, A., and Ahmed, S. (2009). The Quran and poverty alleviation: A theoretical model for charity-based Islamic Microfinance Institutions (MFIs). *Nonprofit and Voluntary Sector Quarterly*, 39, 409–428.
- Kauffman, R. J., and Riggins, F. J. (2012).Information and communication technology and the sustainability of microfinance. *Electronic Commerce Research and Applications*, 11, 450–468.
- Khaled, A. (2006). Until they change themselves, Available at: <http://www.daraltarjama.com/dt/library/pdf/Amr%20Khaled%20-%20Islamic%20concepts%20-%20Until%20they%20change%20themselves.pdf> on December 2013)
- Khaled, A. (2013). Qur'anic Reflections~Insights into the objectives of the Qur'anic verses.In Part 3/3 Qur'anic Reflections, 18, 104.
- Koenig, H. G., Cohen, H. J., George, L. K., Hays, J. C., Larson, D. B., and Blazer, D. G. (1997). Attendance at religious services, interleukin-6, and other biological parameters of

- immune function in older adults. *International Journal of Psychiatry in Medicine*, 27, 233–50.
- Laudon, K. C., Traver, C. G., Shah Alam, S., Saihani, S. B., and Mohamed Noordin, A. A. (2009). *Principles of e-Commerce* (p. 424). Petaling Jaya, Selangor, Malaysia: Prentice Hall.
- Malina Amran, A., Rahman, R. A., and Salwani Mohamed, I. (2013). The feasibility of implementing mobile banking among Malaysia's Islamic Microfinance. *Journal Of Applied Sciences Research*, 9, 5468-5477.
- Mancini, D., Vaassen, E. H. J., and Dameri, R. P. (2013). Accounting information systems for decision making. (p. 350). New York: Springer.
- Md Saad, N., and Abdul Razak, D. (2013). Towards an application of Musharakah Mutanaqisah Principle in Islamic Microfinance, *International Journal of Business & Society*, 14.
- Mohamed, I. S. (2010). An empirical study on factors determining e-Business usage on business performance in Malaysian service industry. Doctoral thesis, Multimedia University Malaysia.
- Mokhtar, S. H. (2011). Microfinance performance in Malaysia. Doctoral thesis, Lincoln University.
- Mokhtar, S. H., Nartea, G., and Gan, C. (n.d.). The Malaysian microfinance system and a comparison with the Grameen Bank (Bangladesh) and Bank Perkreditan Rakyat (BPR-Indonesia), 1, 60-71.
- Mokhtar, S. H., Nartea, G., Zealand, N., and Gan, C. (2012). Determinants of microcredit loans repayment problem among microfinance borrowers in Malaysia. *International Journal of Business and Social Research (IJBSR)*, 2, 33–45.
- Romney, M. B., and Steinbart, P. J. (2012). *Accounting Information Systems*. Edinburgh: Pearson Education Limited. Said, P., Shafqat, M., and Rehman, Z. ur. (n.d.). Guidelines for Islamic Microfinance Business by Financial Institutions State Bank of Pakistan Islamic Banking Department, Available at: <http://www.sbp.org.pk/ibd/2007/Annex-c5.pdf> on December 2013.
- Segrado, C. (2005). Case study ~ Islamic microfinance and socially responsible investments. Italy: MEDA Project.
- Senthe, S. E. (2012). Transformative Technology in Microfinance: Delivering Hope Electronically? *Pittsburgh Journal of Technology Law and Policy*, 13.
- Suzana, R., Kasim, R., Fasha, N., and Shamsir, M. (2012). Innovative Governance Framework for Global Islamic Microfinance Institutions, In *Innovation Management and Technology Research (ICIMTR)*, 2012 International Conference on (pp. 71-74). IEEE.
- Syed Yusuf, S. N. (2011). Changes in Management Accounting, Innovation and Person Job Fit Practices in Lembaga Zakat Selangor. Doctoral thesis, University Teknologi MARA.
- The Louis Berger Group Inc. (2011). Provincial Economic Growth Program Report On Mobile Banking Pilot Initiative For Microfinance Services Provincial Economic,
- Turban, E., King, D., and Wang, J. (2003). *Introduction to e-commerce* (p. 537). Upper Saddle River, New Jersey: Prentice Hall.
- Wardiwiyo, S. (2012). Internal control system for Islamic micro financing: An exploratory study of Baitul Maal wat Tamwil in the City of Yogyakarta Indonesia. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 5, 340–352.

- Weber, D. M. (2012).The impact of information and communication technology on intermediation, outreach, and decision rights in the microfinance industry.Doctoral thesis, Arizona State University.
- Weber, R. H., and Darbellay, A. (2010).Legal issues in mobile banking. *Journal of Banking Regulation*, 11, 129–145.
- Zainal Abidin, D. (2007).Tip-tip Cemerlang Daripada Quran. Kuala Lumpur: PTS Millennia Sdn Bhd.